

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Maraknya aksi terorisme yang melanda Indonesia dalam kurun waktu 2002-2014 menjadikan pemerintah Indonesia berupaya untuk mengambil langkah-langkah kebijakan strategis untuk mengantisipasinya. Hal itu di anggap penting dikarenakan oleh Indonesia yang juga merupakan salah satu negara berkembang sangat diperlukan untuk menjalin sebuah kerjasama dengan negara maju. Mengingat hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kapasitas building badan keamanan Indonesia dan juga menjaga stabilitas kawasan yang cenderung akan memberikan dampak terhadap keamanan di dalam negeri. Stabilitas keamanan lingkungan strategis menjadi bagian dari kepentingan nasional Indonesia sehingga Indonesia berkepentingan untuk mencermati perkembangan situasi yang mengancam perdamaian dunia dan stabilitas regional agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat. Indonesia juga menyadari bahwa keamanan nasionalnya menjadi bagian dari kepentingan strategis negara- negara lain.

kerjasama yang sudah terjalin antara Indonesia dan Australia sejak teror bom bali hingga saat ini, dapat dikatakan sudah baik meskipun pelaku teror di Indonesia masih sering mengancam dengan beberapa tindakan seperti melakukan penembakan hingga melakukan pengeboman, namun hal ancaman tersebut perlahan menurun dilihat dari sekala ancaman yang terjadi di Indoneisa. Sekala besar yang terjadi pada saat bom bali dan juga J.W Mariot yang menyebabkan banyak korban yang tewas, sedangkan dalam kurun waktu 2011-2014 sekala serangan teroris tidak cukup besar seperi pemboman di mapolres Poso dan penembakan-penembakan yang di tujukan bagi kepolisian Indonesia. Kerjasama Indonesia dan Australia sangat efektif mereka melihat secara langsung dan mengkajinya sehingga dapat meminimalisir ancaman-ancaman yang terjadi. Dalam hal ini kedua negara melihat penindakan terhadap teorisme tidak efektif bila tidak di imbangi dengan perubahan ideologi dan

melakukan pencegahan penyebaran paham radikal terorisme oleh sebab itu Indonesia dan Australia menetapkan *soft power* dalam mengatasi ini.

Dalam pelaksanaan *soft power* yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia terdapat dua strategi yakni deradikalisasi dan kontra radikal. Deradikalisasi melakukan pendekatan dengan cara penyuluhan kelapas-lapas sehingga dapat meminimalisir perkembangan teroris di dalam lapas, dan juga melakukan pendekatan dengan keluarga teroris guna meminimalisir timbulnya gerkan yang sama. Sedangkan Kontra radikal yang mana memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas tentang terorisme dan pola perekrutan yang dilakukannya agar tidak mudah terhasut untuk menjadi anggota terorisme dan deradikalisasi dilakukan guna meminimalisir perkembangan paham radikal di Indonesia. Secara sederhana deradikalisasi dapat dimaknai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme. Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan. Sedangkan dalam konteks terorisme yang muncul akibat paham keberagaman radikal, deradikalisasi dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, luas dan komprehensif.

Indonesia dan Australia juga melakukan pengamanan batas luar yang mana pengamanan ini dilakukan oleh masing-masing negara dan beberapa kali dilakukan secara bersama-sama untuk mengantisipasi masuknya terorisme kedalam Indonesia dan juga Australia hal ini terbukti dengan berkurangnya skala teror yang terjadi di Indonesia. Untuk menganggulangi aksi-aksi terorime kedua negara juga melakukan latihan bersama guna meningkatkan kapasitas masing-masing dalam menghadapi aksi-aksi terorisme dengan cepat dan meminimalisir ancaman dengan meningkatkan kemampuan dalam melacak bom dan menjinakannya agar tidak merugikan masyarakat serta negara itu sendiri. Kerjasama kontra terorisme antara Indonesia dan Australia sangat baik hubungan bilateral mereka seperti sudah berjalan puluhan tahun sikap cepat tanggap dalam membantu dan juga membuat kebijakan dalam memerangi terorisme patut dipuji.

Namun hubungan kedua negara tersebut sempat panas yang di sebabkan oleh penyadapan yang dilakukan oleh Australia kepada pemerintahan di Indonesia termasuk melakukan penyadapan terhadap keluarga dari Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2013 hal ini menyebabkan terputusnya hubungan Indonesia dan Australia. Pertengahan 2013 Indonesia menyatakan membekukan sementara kerjasama bilateral dengan Australia di bidang kemanan termasuk dalam kerjasama kontra terorisme dan juga pembekuan patroli bersama serta latihan bersama yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia. Tindakan yang dilakukan oleh Australia sangat merugikan jalinan kerjasama yang sudah berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan pada tahun 2013-2014 Indonesia dan Australia menjalankan program kerjasama mereka secara sendiri-sendiri. Walau begitu Indonesia dan Australia sudah cukup berhasil dalam menjalankan kerjasama dalam kontra terorisme yang menghaslkan berkurangnya sekala serangan terorisme di Indonesia.

